

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stroke merupakan salah satu penyakit yang menyerang pembuluh darah pada otak. Stroke terjadi saat aliran pembuluh darah menuju otak terganggu akibat sumbatan atau perdarahan. Hal tersebut menyebabkan kematian sel atau jaringan karena otak tidak mendapatkan pasokan oksigen yang seharusnya dialirkan oleh darah (Kemenkes RI, 2018). Menurut data dari World Stroke Organization dalam Global Stroke Fact Sheet 2022, lebih dari 101 juta orang di seluruh dunia mengalami stroke. Data Riskedas 2018 oleh Kemenkes RI menyebutkan bahwa prevalensi stroke nasional pada tahun 2013 adalah 10,9 per 1000, tetapi mengalami kenaikan menjadi 12,1 per 1000 pada tahun 2018. Sementara itu di Jawa Timur terdapat sebanyak 30.854 kasus stroke pada tahun 2022. Angka tersebut mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya di mana terdapat 31.915 kasus stroke pada tahun 2021.

Sebanyak 60% pasien stroke di seluruh dunia mengalami kecacatan permanen dan gangguan yang dapat mempengaruhi berbagai aspek seperti keterbatasan mobilitas fisik, penglihatan, kemampuan berkomunikasi, menelan, serta penurunan fungsi seksual (Kalavina et al., 2019). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia 2023 salah satu penyebab disabilitas fisik (melihat, mendengar, berjalan) merupakan penyakit tidak menular, 20,2% di antaranya adalah penyakit stroke (Kemenkes RI, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak stroke terhadap gangguan mobilitas fisik sangatlah signifikan dan mempengaruhi kualitas hidup pasien juga interaksi sosial mereka. Penderita stroke yang mengalami gangguan mobilitas fisik memerlukan bantuan keluarga untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan mendapatkan perawatan

diri. Dalam hal ini keluarga berperan sangat penting untuk memberikan bantuan perawatan agar kondisi pasien tidak semakin memburuk (Humau & Haro, 2021).

Seseorang yang menderita stroke tidak hanya mengalami masalah kesehatan dari segi fisik tetapi juga psikologis yang berdampak pada kondisi psikososialnya. Keadaan ini membuat penderita stroke sering kali merasa tidak berguna, yang bisa mengakibatkan timbulnya tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, hilangnya semangat hidup, serta kesulitan dalam bersosialisasi dengan sekitar (Natalia Loupatty et al., 2019). Selain gangguan fisik dan psikologis, penderita stroke juga sering menghadapi tantangan lain seperti stigma dari lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga.

Stigma pada umumnya didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang tidak sepenuhnya diterima oleh lingkungan sosialnya. Seseorang dengan stigma sering kali mengalami perasaan atau pengalaman tidak menyenangkan seperti rasa malu, kekhawatiran berlebih, hingga depresi yang disebabkan oleh persepsi negatif, stereotip, serta perlakuan tidak adil dari orang lain (Zhu et al., 2019). Stigma terkait penyakit stroke merupakan konsekuensi yang umum dan dilaporkan terjadi pada 80% pasien stroke (Pullano et al., 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deng et al. (2019) terkait stigma pada 200 orang penyintas stroke di komunitas di China menyebutkan bahwa sebanyak 90% peserta merasa terstigma oleh kondisi mereka, sementara 72,5% peserta menerima perlakuan diskriminatif secara nyata. Menurut Yuniarti (dalam Kariasa et al., 2024) di Indonesia sendiri terdapat 63% dari penyintas stroke mengalami stigma ringan dan 37% mengalami stigma sedang. Namun dalam konteks ini tidak disebutkan persentase spesifik penyintas stroke yang mengalami stigma berat.

Taye et al. (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keluarga mengambil peranan penting dalam perawatan diri pasien stroke dengan memberikan dukungan fisik, psikologis, serta ekonomi. Namun ada kalanya keluarga yang merawat juga menghadapi tantangan seperti gangguan psikologis dan sosial. Jika keluarga merasa terbebani atau tidak mampu memberikan perawatan, hal ini dapat memicu stigma terhadap pasien. Menurut (Tan, 2024) stigma memiliki hubungan negatif terhadap kualitas hidup pasien stroke. Semakin tinggi tingkat stigma yang dialami maka semakin buruk pula kualitas hidup pasien. Elmukhsinur et al. (2024) menyatakan bahwa pandangan negatif atau ketidakpedulian keluarga terhadap kondisi pasien dapat memperburuk keadaan mereka. Pasien sering kali tidak dapat mengkomunikasikan keinginan dan kebutuhan mereka, yang dapat memperburuk perasaan kesedihan, putus asa, dan kehilangan semangat hidup. Stigma yang muncul dalam bentuk sikap mengabaikan atau menganggap pasien sebagai beban hanya akan memperdalam isolasi dan memperlambat pemulihan mereka.

Penelitian mengenai stigma dalam ranah keluarga pada pasien stroke dengan gangguan mobilitas fisik masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada stigma yang berasal dari masyarakat umum, sementara itu penelitian ini berfokus pada perilaku dalam keluarga dan bagaimana stigma berdampak langsung pada pasien. Dalam penelitian ini pasien terkena penyakit stroke sejak bulan Mei 2023. Kemampuan mobilitas fisik pasien semakin menurun setelah serangan pertama. Selama sakit pasien dirawat oleh kedua anak laki-lakinya yang kurang memiliki kedekatan fisik ataupun emosional dengan pasien. Hubungan yang terjalin hanya saat diperlukan menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana minimya interaksi pasien dengan anaknya dapat mempengaruhi sikap dan potensi stigma yang muncul.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berminat untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai “Gambaran Stigma Keluarga Terhadap Pasien Stroke dengan Gangguan Mobilitas Fisik”. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita mengenai gambaran stigma di keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan pasien.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran stigma anggota keluarga terhadap pasien stroke dengan gangguan mobilitas fisik?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi stigma keluarga terhadap pasien stroke.
3. Bagaimana dampak stigma terhadap proses pemulihan dan kualitas hidup pasien stroke

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi gambaran stigma anggota keluarga terhadap pasien stroke dengan gangguan mobilitas fisik.
2. Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi stigma keluarga terhadap pasien stroke.
3. Menganalisis dampak stigma terhadap proses pemulihan dan kualitas hidup pasien stroke

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai stigma dalam konteks keluarga terhadap pasien stroke dengan gangguan mobilitas fisik. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan stigma, rehabilitasi, dan kualitas hidup pasien stroke.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, terutama perawat dan terapis rehabilitasi, untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis keluarga dalam merawat pasien stroke.

2. Bagi Keluarga Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman keluarga mengenai pentingnya peran mereka dalam proses pemulihan pasien stroke.

3. Bagi Pembuat Kebijakan

Temuan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang program-program edukasi dan sosialisasi untuk mengurangi stigma di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pasien stroke dan disabilitas fisik.